

## Dinamika *Survival* Petani dan Tantangan De-agrarianisasi

Christine E. Meka<sup>1</sup>, Hildigardis M.I. Nahak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nusa Cendana, Kupang

<sup>1</sup>mekachristin@gmail.com

### Abstract

*In the midst of agricultural infrastructure development projects that are massively promoted by the state, the portrait of farmers often stagnates, even declines in local economic networks. The aim of this research is to present the dynamics of the relationship between farmers and land in West Timor, East Nusa Tenggara. The method of this research is descriptive-qualitative through indepth interview and observation. By using an agrarian political economy perspective, this paper finds several things, i.e 1) the position of farmers is not completely dependent on agriculture. Their main occupation as farmers does not make them independent farmers in the agricultural sector. 2) Farmers carry out other activities, especially animal husbandry. This business actually generates income that is much greater than agricultural production in order to help them survive. 3) The disposition of smallholders seems very vulnerable to systemic impoverishment, meanwhile, farmers who own rice fields can still get capital accumulation from agricultural businesses. In the end, the struggle of the farmers in Timor was carried out in order to survive in the midst of economic difficulties due to the free market which then created the challenge of de-agrarianization.*

**Keywords:** *Farmer; Survive; Livestock; Timor*

### Abstrak

Di tengah proyek pembangunan infrastruktur pertanian yang digalakkan secara masif oleh negara, potret petani acapkali mengalami stagnasi, bahkan kemunduran dalam jejaring perekonomian lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menampilkan dinamika relasi petani dengan tanah di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kehidupan para petani di lokasi penelitian. Dengan menggunakan perspektif ekonomi politik agraria, tulisan ini menemukan beberapa hal, yakni 1) posisi petani tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada usaha pertanian. Berprofesi utama sebagai petani justru tidak menjadikan mereka petani mandiri di sektor pertanian. 2) Para petani melakukan aktivitas lain, khususnya peternakan. Usaha ini justru menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar dari produksi pertanian agar dapat membantu mereka *survive*. 3) Disposisi petani penggarap tampak sangat rentan mengalami pemiskinan sistemik, sementara itu, petani pemilik sawah masih bisa mendapatkan akumulasi modal dari usaha pertanian. Pada akhirnya, perjuangan para petani di Timor dilakukan untuk bisa *survive* di tengah kesulitan ekonomi akibat pasar bebas yang kemudian menimbulkan tantangan de-agrarianisasi.

**Kata Kunci:** *Petani; Survive; Peternakan; Timor*

### Pendahuluan

Krisis pangan dan energi di tingkat global pada tahun 2008 silam telah melahirkan tantangan baru bagi wacana *food security* dan *food sovereignty* (Borras Saturnino M, Cristobal, Sergio Gomez, 2012). Bila dilihat sepintas, dua term ini dianggap memiliki kesamaan, namun jika ditelisik lebih jauh, terdapat beberapa pergeseran makna dan bahkan

perbedaan yang mencolok (Millah, Suharko, Sihabul, 2020)). Krisis ini kemudian mendorong negara-negara maju untuk berspekulasi lebih jauh dalam investasi pangan dan energi di negara-negara dunia ketiga. Bahaya laten dari krisis pangan dan energi adalah berkurangnya lahan-lahan pertanian yang disebabkan oleh praktik industrialisasi dan gentrifikasi lahan-lahan produktif menjadi arena urban. Selain itu, hal ini juga diperparah oleh menurunnya jumlah petani produktif saban tahun, yang kemudian dikenal dengan istilah de-agrarianisasi.

Menariknya bahwa fenomena deagrarianisasi tidak hanya melanda negara-negara Utara atau negara maju tetapi juga terjadi di negara selatan atau negara sedang berkembang. Untuk mengetahui indeks de-agrarianisasi, bagi (Bryceson, 1996, dikutip dari Pujiriyani et al., 2018 p. 138) dapat dicermati salah satu melalui produksi pertanian. Bila produksi pertanian mengalami penurunan entah luas lahan maupun tenaga kerja di tingkat nasional dan lokal, maka menjadi penanda *alarm* de-agrarianisasi yang mesti diwaspadai.

Data statistik Indonesia (2018, dikutip dari Dwi Wulan Pujiriyani, Endriatmo Soetarto, Dwi Andreas Santosa, 2019), menunjukkan bahwa pendapatan nasional dari *Gross Domestic Product* (GDP) sejak tahun 2012 hingga 2018 terus mengalami pergeseran yang signifikan dalam bidang pertanian, kehutanan dan perikanan. Secara nasional, sumbangan trend GDP paling besar ada pada sektor industri manufaktur daripada sektor pertanian. Padahal, tenaga kerja yang bisa menyerap di bidang pertanian sangat potensial. Di Nusa Tenggara Timur, jumlah petani pada tahun 2018 sebanyak 942.455 orang, dan Kabupaten Kupang khususnya sebanyak 66.168 orang. Hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah untuk meningkatkan *food security* dan *food sovereignty* di tengah krisis pangan yang melanda dunia global umumnya dan nasional khususnya.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan praktik para petani di Timor yang ingin bertahan hidup dari aktivitas sebagai petani hingga peternak, bahkan kegiatan lain di luar hubungannya dengan tanah. Potret ini membawa tantangan baru bagi proses de-agrarianisasi yang sedang mengancam dunia global umumnya dan Indonesia khususnya. Peralihan pekerjaan dan bahkan pekerjaan tambahan di bidang peternakan merupakan salah satu cara petani di Timor untuk bertahan hidup. Secara klasik, strategi survival dipahami sebagai model tradisional dari para petani ketika berhadapan dengan pelbagai kondisi atau akibat yang ditimbulkan sebelum adanya intervensi dari luar dirinya (Dessalegn, 1988). Beberapa strategi yang diadopsi ketika berhadapan dengan krisis dalam pengalaman di Afrika sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto adalah adanya manajemen sumber daya darurat, menggunakan ketersediaan sumber daya secara efektif, pemanfaatan aset-aset, dan bahkan penggunaan sistem pasar secara efektif. Selain itu, paling tidak terdapat 4 strategi utama ketika menghadapi krisis pangan yakni ughari dan konsumsi yang terbatas (*austerity and reduced consumption*), migrasi temporer (*temporer migration*), divestment, dan krisis migrasi (Dessalegn, 1988, p. 329).

Perjuangan warga untuk bertahan hidup berkorelasi sangat dekat dengan fenomena de-agrarianisasi. Sebagian kalangan melihat secara pesimis dampak buruk dari proses perpindahan aktivitas pertanian kepada bidang non-pertanian. Meski demikian, sebagian pihak menemukan sebaliknya, bahwa deagrarianisasi selalu membuka ruang kreatif bagi warga lokal untuk bisa mempertahankan hidupnya. Dwi Wulan Pujiriyani, Endriatmo Soetarto, Dwi Andreas Santosa (2019), misalnya, menjelaskan bahwa deagrarianisasi tidak membatasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di tengah krisis, masyarakat selalu memiliki mekanisme internal untuk memenuhi dan mempertahankan kebutuhan mereka. Paling tidak, sebagaimana ditegaskan Dwi Wulan Pujiriyani, Endriatmo Soetarto, Dwi Andreas Santosa, (2019) terdapat dua mekanisme dan strategi warga. Kedua cara dimaksud adalah strategi pangan dan non-pangan.

Pertama, strategi pangan. Untuk mengantisipasi dampak krisis dan kemelut dalam usaha pertanian, masyarakat di pedesaan Jawa Tengah menyimpan hasil pangan pada tempat yang disiapkan secara khusus. Hasil produksi pangan dijadikan sebagai aset yang disimpan sebagai stok pangan yang akan digunakan pada musim paceklik, dan juga secara khusus disimpan sebagai benih pada musim tanam berikutnya. Sebagian hasil produksi pun disimpan, untuk kemudian dijual pada waktu tertentu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (p. 236). Dalam kaitan dengan hal ini, strategi yang dilakukan oleh warga adalah mengurangi jumlah konsumsi. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki siasat konsumsi yang standar, yang dapat mempertahankan stok pangan di musim paceklik. *Kedua*, strategi non-pangan. Cara ini dilakukan warga melalui pemanfaatan hasil alam yang tumbuh liar di alam. Sebagian hasil alam yang tumbuh liar ini dijual dan sebagian lainnya dikonsumsi oleh rumah tangga (Pujriyani, Soetarto, Santosa, 2019). Pada hakekatnya manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Modal sosial merupakan aspek yang paling penting dalam relasi manusia khususnya ketika berhadapan dengan krisis.

Konsep modal sosial dalam tradisi ilmu sosial paling tidak merujuk pada dua pemikir besar yakni Robert D Putnam dan James Goleman. Putnam (1993) menempatkan modal sosial sebagai bentuk organisasi sosial yang mencakup rasa percaya (*trust*), norma-norma (*norms*), jaringan (*network*), dan relasi sosial yang timbal-balik diantara aktor sosial (*reciprocity*). Nilai-nilai ini diyakini mampu memfasilitasi tindakan-tindakan sosial di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Bagi Putnam, modal sosial selalu bersifat produktif. Tujuan tertentu yang hendak ditargetkan melalui tindakan sosial tampak sulit untuk direalisasikan. Tapi, eksistensi modal sosial memberikan ruang yang besar untuk merealisasikan tujuan yang hendak diraih. Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya kerjasama (*cooperation*) di dalam masyarakat. Di titik inilah apa yang ditegaskan Putnam (1993, p. 167) mendapat justifikasi, dimana kerjasama secara spontan pada prinsipnya difasilitasi oleh modal sosial. Dengan kata lain, modal sosial menjadi dasar bagi terbentuknya kerjasama bagi aktor-aktor sosial di dalam masyarakat. Bagi Putnam (1993, p. 170), *trust* adalah elemen paling esensial dari modal sosial. *Trust* memungkinkan kerjasama (*cooperation*) mudah dilakukan. Ada relasi yang saling mempengaruhi dan mengandaikan antara dua hal ini. Pada satu sisi, *trust* memuluskan kerjasama, dan pada sisi lain, kerjasama yang intens pada akhirnya berkontribusi juga dalam memperkaya dan meningkatkan rasa *trust*. Pada prinsipnya, demikian Putnam (1993, p. 171) semakin besar *trust* dalam komunitas, maka semakin besar pula kerjasama, dan demikian sebaliknya.

*Trust* tidak lahir begitu saja dari atas langit. *Trust* mengandaikan adanya pengetahuan dan informasi yang memadai tentang disposisi partner, opsi dan sejumlah konsekuensi yang tersedia, dan kemampuan seseorang yang diminta bantuan (Putnam, 1993, p. 171). Selanjutnya, aspek lain dari modal sosial adalah resiprositas. Resiprositas dipahami sebagai salah satu modal sosial yang produktif dalam relasi sosial. Ia mengandaikan jaringan pertukaran sosial yang kuat. Resiprositas menurut Putnam merujuk pada dua aspek yakni apa yang ia sebut sebagai “balanced” atau spesifik, dan “generalized” atau “diffuse”. *Balanced reciprocity* merujuk pada relasi yang simultan, sementara itu, *generalized reciprocity* merujuk pada relasi pertukaran sosial yang kontinu, sebagai salah satu komponen modal sosial yang paling produktif (Putnam, 1993, p. 172). Pada akhirnya, modal sosial mencakup jaringan keterlibatan warga. Dalam konteks penyebaran informasi dan komunikasi, aspek jaringan sangat diperlukan agar informasi dan komunikasi yang disampaikan benar-benar mendukung terbentuknya *trust* dan *cooperation* yang produktif di dalam suatu komunitas.

Sedikit lebih maju dari Putnam, Coleman (1990) melihat modal sosial di level 'mezo'. Goleman melihat modal sosial sebagai ragam entitas yang berbeda yang mencakup aspek-aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan-tindakan para aktor, entah aktor individu maupun aktor yang lebih luas dalam relasi dengan struktur. Konsep tersebut menyingkapkan pergeseran ke arah yang sedikit lebih luas dari modal sosial. Goleman melihat modal sosial melampaui relasi individual, dan merujuk pada relasi diantara kelompok-kelompok sosial. Hal ini kemudian berdampak pada aspek vertikal dan horizontal dari relasi sosial. Karena itu, baginya, modal sosial mencakup relasi vertikal dengan struktur sosial, di samping relasi horizontal (Grootaert dan Bastelaer 2002, p. 2) 2002).

Relasi sosial entah bersifat horizontal maupun vertikal bermanfaat bagi para petani ketika berhadapan dengan fenomena deagrarianisasi di tingkat lokal. Hebinck, P., Mtati, N., Shackleton (2018) sebagaimana dikutip dari Dwi Wulan Pujiriyani, Endriatmo Soetarto, Dwi Andreas Santosa (2019, p. 235) mengemukakan bahwa praktik deagrarianisasi dipahami sebagai perubahan atau transformasi *landscape* tanah khususnya perubahan pemanfaatan tanah dari usaha-usaha produktif kepada tujuan konsumtif dan untuk kepentingan ekstraktif. Deagrarianisasi dipahami sebagai suatu bentuk peningkatan struktur sosial dari masyarakat agraria kepada non-agraria (Bryceson, 1996). Deagrarianisasi terjadi ketika aktivitas ekonomi, mata pencaharian dan reposisi spasial pemukiman, semakin menjauh dari pola agraris. Deagrarianisasi menempatkan pertanian bukan sebagai sektor primer, tetapi telah tumbuh menjadi sektor tersier (Pujiriyani et al., 2018).

Mengacu pada penelitian Jacobs (2002) dan Rigg (2006), deagrarianisasi menunjukkan bahwa diverfisikasi pekerjaan yang terjadi di pedesaan menyebabkan 'pertanian' tidak lagi dilihat sebagai pilihan bertahan hidup yang disukai khususnya bagi pemuda (Pujiriyani et al., 2018). Dislokasi nafkah merupakan salah satu penanda terjadinya deagrarianisasi. Wujud nyata dari dislokasi nafkah dapat dilihat dari semakin menurunnya jumlah tenaga kerja pertanian dan semakin meningkatnya tenaga kerja yang beralih ke sektor non pertanian (Bryceson, 2002 dikutip dari Pujiriyani et al., 2018, p. 140).

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mencermati fenomena secara lebih mendalam agar dapat menemukan akar paling mendasar dari sebuah peristiwa. Hal-hal yang muncul di permukaan adalah pancaran dari aspek yang paling mendasar yang hanya dapat dilacak melalui penelitian kualitatif (Corbetta, 2003). Penelitian ini dilakukan di desa Oefafi, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada Agustus 2021. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian yang sangat luas dan subur di Kabupaten Kupang, Timor. Komoditi padi, jagung dan sayur-sayuran yang dikonsumsi oleh warga urban di Kupang sebagian besar berasal dari Oefafi. Wilayah ini bahkan menjadi penyangga aktivitas perkonomian di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang di Timor. Untuk menemukan data-data lapangan, Tim peneliti menggunakan dua skema besar yakni wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi (*observation*). Dua hal ini merupakan cara untuk mendapatkan sumber data primer. Wawancara dilakukan terhadap para petani di lokasi penelitian sebanyak sebelas orang. Opsi menjadikan petani sebagai subyek penelitian karena mereka adalah aktor utama yang mengelola pertanian dan mengalami secara langsung bagaimana *survive* di tengah kesulitan ekonomi. Peneliti juga mewawancarai pemerintah desa untuk mendapatkan data primer. Selanjutnya, Tim juga

menggunakan pendekatan observasi atas aktivitas para petani untuk urusan pertanian dan peternakan. Data-data lapangan kemudian dianalisis dengan perspektif teoretik yang diperoleh dari studi literatur baik jurnal maupun buku-buku sebagai sumber sekunder dalam skema penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan:

### 1. Dinamika Kerja Petani dalam Perubahan Iklim

Perubahan iklim (*climate change*) sedang mendapat perhatian dunia internasional (Fawzy et al 2020; Gleditsch, 2021; Keen, 2021). Perubahan iklim disebabkan oleh pelbagai aspek. Hal yang paling berpengaruh dalam perubahan iklim adalah adanya efek emisi karbon yang berlebihan yang mengganggu lapisan ozon pada khususnya dan keseimbangan ekologi pada umumnya. Akar paling mendasar dari perubahan tersebut adalah perilaku manusia yang mengagungkan kemajuan dan akumulasi kapital. Di Indonesia, program revolusi hijau (*green revolution*) yang berlangsung pada era kekuasaan Soeharto telah mentransformasi model pertanian dari yang sebelumnya berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang ramah terhadap lingkungan sesuai dengan kondisi lokal, bergeser kepada sistem pertanian modern. Sistem pertanian modern menggunakan benih-benih pertanian yang direkayasa oleh teknologi. Pelbagai pupuk kimia diproduksi secara massal oleh korporasi dan negara dan didistribusikan secara terstruktur ke para petani untuk menggantikan pupuk organik. Akan tetapi, produk yang dihasilkan dari benih-benih itu tidak bertahan lama. Konsekuensi lebih jauh dari sistem revolusi hijau adalah kerusakan sistem pertanian tradisional, ekologi dan sebagainya (Holt-Giménez, 2013; Patel, 2012; Pinstup-Andersen, 1985).

Praktik pertanian di Kabupaten Kupang saat ini tidak terpisah dari warisan kebijakan revolusi hijau oleh negara di tingkat pusat. Para petani mengeluhkan hasil pertanian yang menurun. Ada dua faktor penting yang mempengaruhi penurunan tingkat produktivitas petani. *Pertama*, adanya serangan hama yang membabi buta terhadap tanaman-tanaman komoditi petani hampir tiap musim panen. *Kedua*, perubahan iklim yang tidak menentu sangat berpengaruh besar terhadap produksi pertanian. Petani mengeluh karena curah hujan yang kadang-kadang sedikit, dan membuat panas jauh lebih panjang dan lama. Pada saat yang lain, curah hujan terlalu berlebihan yang justru membuat petani gagal panen. Kondisi seperti inilah yang jarang dialami oleh petani pada dekade-dekade silam. *Ketiga*, sebagian tanaman mengalami kekeringan dan akhirnya mati sebelum berkembang lebih jauh. Ini diakibatkan oleh cuaca panas esktrim yang berlebihan. Ketiga temuan di atas dapat diringkas dalam tabel pernyataan perwakilan petani berikut ini.

Tabel 1. Pernyataan Perwakilan Petani

No.	Nama dan Usia	Substansi
1	Fridik Faon, 53 tahun	Selama ini tanaman kami selalu terkena hama sehingga tidak berbuah banyak, namun saya bersyukur bisa menjual hasil kebun yang masih bisa dimanfaatkan seperti sayur - sayuran, umbi- umbian, mente, dan jati.
2	Doris Tamnasi, 48 tahun	Jika tanaman tidak berbuah dan selalu terkena penyakit, maka saya mencari pekerjaan seperti memelihara ternak ayam, kambing, sapi dan babi, kerena saya melihat banyak sekali kebutuhan dalam keluarga.
3	Marten Tameno, 38 tahun	Selama ini yang kami selalu alami banyak tanaman tidak hasil banyak, kerena terkena hama, keadaan alam yang tidak baik seperti hujan dalam jumlah besar, musim kemarau yang berkepanjangan sehingga merusak tanaman tersebut.



4	Ayub Saeketu, 49 tahun	Pekerjaan saya setiap hari sebagai petani ladang, tetapi selama ini saya selalu mengalami perbedaan musim dulu dengan sekarang. Kalau musim dulu hujan dan panas sangat teratur sesuai dengan alam dan setiap tanaman yang kami tanam sangat memberikan hasil yang baik, dan hama juga tidak menyerang pada tanaman. Tetapi beberapa tahun ini kami mengalami hujan tidak teratur, banyak hama menyerang tanaman pangan dan komoditi.
5	Mateos Moy, 48 tahun	Saya sudah lima tahun ini mengalami gagal panen pada tanaman pangan dan komoditi, sehingga saya melakukan pekerjaan lain seperti sebagai tukang sensor kayu. Saya juga selalu bekerja sama dengan orang lain untuk menawarkan jasa saya.

Sumber: Diolah Peneliti

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi beberapa studi terdahulu terhadap para petani khususnya di Jawa Barat dan Jawa Timur (Hidayati, 2015; Rasmikayati, 2015). Perubahan iklim menuntut perilaku mitigatif dari para petani bila petani ingin mendapatkan hasil pertanian yang maksimal. Mereka relatif berhasil dalam memperluas lahan, memilih sumber irigasi yang tepat, memilih sejumlah varietas unggul yang sesuai dengan perubahan iklim, memilih pupuk yang tahan terhadap perubahan iklim, memperbaiki teknik usaha tani, perubahan pola tanam serta menggeser masa tanam dan waktu panen berhadapan dengan perubahan iklim yang tidak menentu. Tantangan perubahan iklim dan hama yang dialami para petani di Timor tidak membuat mereka bersikap pasif. Krisis selalu memberikan ruang kreatif dari petani untuk melakukan segala sesuatu dalam memenuhi kebutuhan dan demi mempertahankan keberlanjutan kehidupan mereka. Palin tidak, terdapat dua model strategi yang dilakukan petani. *Pertama*, strategi aktif, dan *kedua*, bentuk strategi pasif.

## 2. Strategi Aktif Petani

Strategi aktif adalah strategi yang dilakukan oleh keluarga petani dengan cara memaksimalkan segala potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh keluarga mereka demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dalam keluarga. Di tengah tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, biaya sekolah anak-anak yang mahal, dan rangkaian upacara adat yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, petani pun berusaha untuk melakukan aktivitas di luar pertanian. Hal ini tentu saja membawa tantangan bagi fenomena de-agrarianisasi di tingkat lokal di Timor. Pekerjaan utama mereka adalah petani, namun dalam praktiknya, mereka pun merambah usaha di bidang lain. Dalam kondisi tertentu, pendapatan rumah tangga dari usaha non-pertanian malah jauh lebih besar daripada produk pertanian.

Beberapa strategi aktif petani untuk bisa *survive* adalah sebagai berikut. *Pertama*, mereka menerapkan sistem diversifikasi pertanian. Petani tidak hanya menanam padi di sawah atau di kebun, tetapi juga menanam jenis tanaman lain yang produktif, yang bisa membantu perekonomian petani diantaranya, kacang, ubi, jagung, tomat, terung, dan tanaman komoditi seperti jambu mente dan mangga. Pada masa paceklik manakala padi dirusakkan oleh hama, dan karena itu, hasil produksi sangat minim, petani masih bisa menyandarkan pendapatan dari tanaman lain. *Kedua*, beternak hewan. Menaruh hasil semata-mata pada hasil pertanian akan membahayakan ekonomi petani. Karena itu, mereka selalu berkreasi untuk memperluas usaha di bidang lain, salah satunya peternakan. Petani selalu memelihara ternak sapi, kerbau, ayam, babi, kambing dan kuda. Menariknya

adalah hasil ternak tidak hanya digunakan untuk dijual di pasar tetapi juga sebagian dikonsumsi di rumah bersama anggota keluarga. Dari beternak petani ladang juga mendapatkan pupuk kompos yang didapatkan dari kotoran ternak yang dikumpulkan dari samping kandang. Pupuk kompos itu dipakai sendiri di areal pertanian dan sebagiannya dijual untuk memperoleh pendapatan tambahan. Untuk mencapai setiap kebutuhan maka partisipasi istri dan anak-anak sangat berperan penting dalam keluarga seperti membantu suaminya dalam memelihara dan menjaga ternak maupun pekerjaan di ladang. *Ketiga*, menjadi tukang dan buruh bangunan. Tukang dan buruh bangunan bukanlah pekerjaan utama mereka. Akan tetapi, jalur ini tetap dipilih untuk bisa mendapatkan uang, dan dengan demikian, bisa membuat mereka *survive* di tengah hasil pertanian yang tidak menentu, bahkan dengan biaya produksi yang cukup mahal. Berikut ini dipaparkan pandangan petani yang memilih bekerja juga di luar usaha pertanian.

Tabel 2. Pandangan Petani Yang Memilih Bekerja Di Luar Usaha Pertanian

No.	Nama	Substansi
1	Fridik Faon, 53 tahun, punya 4 orang anak	Selain itu saya bekerja memelihara ternak seperti ayam, kambing, babi, sapi yang bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap kali saya selalu memanfaatkan waktu luang untuk bekerja menjadi tukang bangunan kalau masyarakat yang lain membutuhkan jasa saya. Jika saya sudah bekerja menjadi tukang, maka pekerjaan lain akan dikerjakan oleh istri dan anak – anak saya.
2	Doris Tamnasi, 48 tahun	Anak saya dua orang sementara berada di bangku kuliah, kalau hanya berharap pada tanaman pangan dan komoditi maka sangat sulit untuk saya bersama keluarga memenuhi kebutuhan. Selama ini ternak yang saya usaha banyak memberikan penghasilan setiap hari seperti ternak ayam kampung, kambing dan babi. Saya merasa bahwa kebutuhan keluarga saya bisa tercukupi karena memelihara ternak dan saya selalu melakukan pekerjaan sampingan sebagai tukang.
3	Ayub Saeketu, 49 tahun	Beberapa tahun ini kami mengalami hujan tidak teratur, banyak hama menyerang tanaman pangan dan komoditi. [S]aya berpikir kalau tetap menunggu dan berharap tanaman tersebut, maka hanya sedikit yang bisa saya panen, maka kebutuhan saya dalam rumah tangga tidak terpenuhi dengan baik. Saat ini saya memiliki empat orang anak yang sekarang berada di bangku pendidikan SMA [sebanyak] 2 orang dan 1 orang berada di bangku kuliah. Saya melakukan usaha beternak sapi, kambing, ayam kampung dan babi yang bisa memberikan pendapatan sangat besar. Setiap kali saya jual mencapai Rp.5.000.000 juta perbulan. Dari hasil ternak tersebut sangat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan.

Sumber: Diolah Peneliti

### 3. Strategi Pasif Petani

Strategi pasif merupakan salah satu cara yang digunakan oleh petani ladang untuk mempertahankan kehidupan keluarga ketika pendapatan harian mereka relatif terbatas. Strategi ini sebetulnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pendekatan aktif sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Aspek ini menjadi penunjang bagi strategi

aktif (Dessaegn, 1988; Putri, 2012). Paling tidak, terdapat beberapa langkah taktis yang bersifat pasif yang seringkali dilakukan petani untuk *survive*.

*Pertama*, meminimalisasi pengeluaran keluarga. Barang-barang yang masih bisa diperoleh dari kebun sendiri lebih banyak dikembangkan daripada mendapatkannya di pasar. Bila di pasar, mereka akan mengeluarkan uang untuk membeli, sedangkan barang-barang yang diperoleh langsung dari kebun, tidak perlu dikeluarkan biaya. Misalnya, beras, umbi-umbian, sayur dan ikan. *Kedua*, membagi dan memisahkan hasil panen ke dalam beberapa bagian. Sebagian disimpan menjadi benih yang akan digunakan pada musim mendatang, untuk dijadikan bibit baru. Sebagian lagi disimpan di tempat khusus yang dapat mereka pakai sesekali di musim paceklik. Dan, sebagian lagi dipisahkan untuk dijual. Uang hasil penjualan produk pertanian kemudian digunakan untuk membiayai sekolah dan perkuliahan anak-anak, dan juga, membiayai kebutuhan harian rumah tangga. *Ketiga*, hasil pertanian diutamakan bagi kebutuhan anak-anak sekolah dan kuliah di perguruan tinggi. Biaya sekolah dan kuliah cukup mahal. Orang tua selalu menginginkan mobilitas kelas anak-anaknya, dari petani kecil yang memiliki pendapatan kecil, kepada kelas sosial yang akan meraup keuntungan besar. Pendidikan, bagi mereka, diyakini mampu mendongrak mobilitas kelas sosial. Oleh karena itu, para petani selalu berupaya mengutamakan uang sekolah dan kuliah daripada aktivitas lainnya. Konsekuensi lanjut adalah mereka menekan biaya makan-minum dan biaya sosial. *Keempat*, ada adagium yang menarik di kalangan petani, yakni “beras saja sudah cukup”. Dalam kondisi tertentu, ketersediaan lauk, tidak diprioritaskan oleh mereka. Anggota keluarga dibiasakan untuk makan dan minum seadanya. Bagi mereka, yang terpenting adalah beras. Urusan lauk itu diusahakan untuk tidak lagi mengeluarkan biaya, dengan mengandalkan hasil dari kebun keluarga. Kondisi seperti ini, salah satunya, menjadi penyumbang terbesar bagi kasus *stunting* yang cukup tinggi di Timor, sebab faktor gizi dll tidak cukup dikonsumsi oleh anak-anak petani.

Dengan penghasilan yang pas-pasan menyebabkan para keluarga petani harus pandai mengelola keuangan demi mempertahankan kehidupan keluarga. Cara dan strategi yang dilakukan untuk makan/minum diusahakan sedemikian rupa sehingga tidak membutuhkan pengeluaran dana yang besar. Mereka berusaha agar biaya makan dan minum tidak lebih besar dari pada biaya pendidikan anak. Pada akhirnya, petani mempertahankan kehidupan keluarga melalui penghasilan yang seadanya. Mereka mengelola penghasilan sedemikian rupa agar kebutuhan hidup dalam keluarga dapat terpenuhi dengan baik.

Tabel 3. Potret Para Petani Di Timor

No.	Nama	Substansi
1	Marten Faot, 54 tahun	Saya bekerja di ladang setiap musim, kurang lebih saya mendapatkan hasil panen padi 24 karung dari ketiga kebun yang saya miliki. Dari hasil ini saya biasanya tidak perlu membeli beras, karena ada juga keluarga dan tetangga yang memberi beras kepada keluarga saya. Bagi saya makan-minum itu penting, untuk lauk seadanya saja, karena memang keadaan keluarga saya seperti ini dan anak-anak juga masih kecil tetapi sudah terbiasa dengan makan seadanya saja. Sekalipun tidak ada lauk, hanya dengan garam saja yang penting bisa makan. Jika ada rejeki lebih maka bisa digunakan untuk membeli lauk ikan dan tempe-tahu. Karena yang terpenting saya harus menyisihkan sebagian untuk kebutuhan sekolah anak-anak. Walaupun sekarang anak-anak baru dibangku SD dan SMP,



		tetapi saya sudah mempunyai biaya untuk kebutuhan sekolah mereka. Saya tidak tau kedepannya seperti apa, tapi saya tetap tekad untuk menyekolahkan mereka sampai perguruan tinggi. Saya jugamendapat uang tambahan dari hasil peliharaan ternak seperti babi, ayam dan kambing yang dijual.
2	Elias Tamnasi, 64 tahun	Dari penghasilan yang diperoleh setiap bulan, saya selalu memanfaatkan dengan baik terutama mengurangi pembelanjaan supayabisa memenuhi kebutuhan keluarga baik dari kebutuhan pangan, sandang dan pendidikan anak. Saya biasanya bekerja diladang, setiap kali panen padi mencapai 28- 30 karung dan ditambah lagi dengan ubi- ubian, kacang tanah, jagung, pisang ditambah lagi keluarga saya juga memelihara ternak babi, kambing dan ayam kampung. Jadi untuk kebutuhan dalam rumah tangga bisa tercukupi.
3	Melki Tamnesi, 50 tahun	Hasil panen padi setiap tahunnya kami simpan di lumbung, biasanya padi untuk bibit sudah kami pisahkan di tempat sendiri minimal empat blek, sedangkan padi yang kami konsumsi setiap hari kami simpan di luar. Ketika persediaan beras di rumah habis, kami ke lumbung lagi untuk ambil, tapi itupun kami ambil untuk satu minggu dan dua minggukedepan. Keluarga saya juga selalu menghemat dengan baik keuangan dan penghasilan kami setiap bulan. Terlepas dari semua itu kami juga tidak sepenuhnya bergantung pada beras atau padi saja. Tetapi masih bergantung pada umbi-umbian, pisang, jagung dan kacang. Selama ini hasil panen yang kami dapat sebagiannya untuk keperluan makan minum setiap hari dan sebagian untuk kebutuhan anak-anak sekolah. Saat ini saya punya anak-anak lagi berada dibangku pendidikan SMA dua orang dan satu orang berada dibangku kuliah. Setiap bulan saya harus mengirimkan beras untuk anak- anak saya minimal 30 kilogram.

Sumber: Diolah Peneliti

#### 4. Keuntungan Jejaring

Jaringan, sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (1993) dan Coleman (1990) merupakan modal sosial yang sangat efektif dalam relasi sosial diantara aktor-aktor sosial. Jaringan yang adekuat selalu mengandaikan adanya *trust*, norma, kerjasama dan resiprositas. Resiprositas di sini dapat ditempatkan sebagai resiprositas yang bersifat horizontal maupun yang berciri vertikal. Masyarakat menggunakan jaringan untuk bisa bertahan hidup melalui jalinan relasi, baik formal maupun non-formal dengan lingkungan sosial dan institusi atau kelembagaan. Interaksi sosial yang intens di dalam masyarakat tentu saja menjadi pintu masuk bagi terbentuknya jaringan pengaman sosial.

Secara positif, aspek jaringan sangat membantu menyelamatkan para petani dalam kondisi krisis. Para petani menggunakan jaringan pengaman sosial untuk membantu mereka ketika mereka mengalami kesulitan keuangan. Sehubungan dengan ini, ada dua bentuk jaringan yang digunakan. *Pertama*, jaringan sesama warga atau kenalan yang bersifat horizontal. Ketika petani ingin mendapatkan uang dalam waktu yang cepat, singkat dan mudah, mereka seringkali meminjam di kenalan, keluarga dan tetangga. *Trust* di antara petani ini memudahkan mereka saling meminjamkan uang kepada sesama yang

sangat membutuhkan. Rentang waktu pinjaman kadang-kadang tidak disepakati secara jelas, sebagaimana terjadi dalam kontrak resmi dengan lembaga-lembaga keuangan. Pinjaman uang murni dilandasi oleh *trust*. Waktu pengembalian uang tidak dipersoalkan. Meski demikian, ketika telah mendapatkan uang, mereka lazimnya akan segera mengembalikannya kepada pihak peminjam. *Kedua*, selain menggunakan jejaring horizontal, petani pun memakai jaringan lembaga keuangan koperasi. Berbeda dengan pinjaman pribadi sesama petani yang tidak memiliki jaminan dan kontrak kesepakatan, meminjam uang dari lembaga keuangan koperasi, sudah tentu akan diikat oleh kontrak kerja. Dalam kontrak tersebut terdapat waktu jatuh tempo yang harus dibayar oleh petani peminjam. Ada juga bunga pinjaman yang harus dibayar oleh petani. Bila pada jatuh tempo belum dibayar, maka akan ditagih oleh petugas koperasi, dan mendapat denda tambahan. Inilah model kontrak hampir banyak lembaga keuangan, termasuk koperasi yang menjadi sandaran para petani.

Abraham Nomleni (60 tahun) menjelaskan bahwa bila ia mengalami kendala keuangan, ia akan meminjam di tetangga dan atau di koperasi. Kepada tetangga ia akan mengembalikan uang bila telah mendapatkan uang. Selanjutnya terhadap koperasi, Nomleni mengaku bahwa ia harus sudah mengalkulasi secara matang dan detail modal yang ia miliki. Misalnya, ia memiliki berapa ekor babi, kambing dan ayam sebelum meminjam uang di koperasi. Hitung-hitungan seperti ini sangat diperlukan agar ketika ia secara resmi meminjam uang dari koperasi, ia akan menjual hewan piaraan tersebut tiap bulan untuk mengembalikan utang dan bunga pinjaman kepada koperasi. Selain sumber hewan piaraan, sebagian petani juga bekerja sebagai tukang dan buruh bangunan untuk mendapatkan uang yang akan dipakai untuk membayar pinjaman ke koperasi dan kepada tetangga. Dana pinjaman baik dari keluarga, tetangga dan kenalan lebih banyak digunakan untuk membiayai sekolah dan kuliah anak-anak, dan sebagian dipakai untuk membiayai kebutuhan rumah tangga tiap hari. Disposisi utang seperti ini dalam pengertian tertentu mendorong petani untuk bekerja lebih keras untuk mendapatkan uang, dan uang itu dikembalikan lagi kepada sumber uang [wawancara Nelson Neno, 15/8/2021]. Pada akhirnya, bantuan tetangga dari jaringan horizontal maupun dari koperasi sebagai jaringan vertikal setidaknya sangat membantu para petani di tengah situasi krisis yang melanda usaha pertanian mereka. *Trust*, jaringan, dan resiprositas merupakan sejumlah modal sosial yang membantu para petani di tengah kesulitan ekonomi untuk bisa *survive*.

Selain oleh strategi aktif, paradigma pasif dan bahkan jejaring, para petani mendapatkan bantuan juga dari program-program pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan. PKH membantu mengatasi problem sosial kemiskinan bagi warga berpendapatan rendah. Program KIP bertujuan untuk membiayai pendidikan anak-anak sekolah. Dan, BPJS kesehatan sangat berjasa untuk memberikan perlindungan kesehatan bagi para petani yang berpendapatan rendah.

## **5. Tantangan De-agrarianisasi**

Para petani di Kabupaten Kupang, Timor, mengalami sejumlah kesulitan dalam usaha pertanian. Kesulitan dimaksud adalah adanya perubahan iklim yang tidak menentu, cuaca yang ekstrim melalui hujan dan panas yang panjang, matinya sebagian tanaman, mahalnya biaya produksi, dan hama yang menyerang tanaman. Serangan hama dan perubahan iklim yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas pertanian warga. Produktivitas pertanian yang rendah berdampak terhadap kualitas hidup para petani. Hal-hal semacam inilah yang kemudian mendesak sebagian para petani untuk beralih profesi menjadi pekerja lain di bidang peternakan dan konstruksi bangunan. Di titik inilah proses de-agrarianisasi di Timor perlahan-lahan muncul.

Petani yang bekerja sebagai petani memilih bidang-bidang lain, sejauh bidang itu memberikan ruang kreasi kepada petani untuk memperoleh pendapatan. Dalam bidang peternakan, misalnya, petani bahkan mendapatkan uang yang cukup besar dari penjualan ternak. Dalam kadar tertentu, pendapatan yang diraih dari usaha ternak jauh lebih besar dari hasil pertanian, yang akan digunakan untuk membiayai uang sekolah anak-anak. Meski demikian, pekerjaan utama mereka adalah petani, dan bukan peternak. Selanjutnya, usaha pertukangan pun digarap ketika ada permintaan dari warga lain. Semua hal itu dilakukan demi bertahan hidup di tengah kesulitan ekonomi. Menariknya bahwa ketika aktivitas pertukangan dan peternakan dilakukan oleh pihak laki-laki yakni ayah, maka urusan lainnya yang berkaitan dengan tanah dan pertanian dilakukan oleh anggota keluarga.

Sejumlah penstudi agraria telah berargumen bahwa de-agrarianisasi berlangsung ketika terjadi perubahan atau peningkatan pekerjaan dari aktivitas pertanian kepada non-pertanian. Secara nasional, tingkat de-agrarianisasi tampak cukup signifikan, ketika merujuk pada laporan Badan Pusat Statistik yang menempatkan bidang agraria, kehutanan dan kelautan bukan di bagian pertama penyumbang GDP nasional selama beberapa tahun terakhir. Di Kabupaten Kupang, hamparan sawah yang luas, yang menjadi penyangga ekonomi masyarakat urban di Kupang, telah dibangun rumah-rumah warga, toko-toko pengusaha dan bahkan perkantoran. Hal ini tentu saja mengurangi areal pertanian. Zona pertanian perlahan-lahan bertransformasi menjadi areal pemukiman dan usaha-usaha non-pertanian. Tantangan lain dari proses de-agrarianisasi di Kabupaten Kupang khususnya dan Timor umumnya adalah para petani cenderung memilih bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Jumlah pekerja produktif semakin banyak, namun pekerja-pekerja itu tidak mengelola tanah di Timor. Kondisi ini tentu saja turut mengurangi jumlah pekerja yang terserap di bidang pertanian lokal di Timor. Sebagaimana ditegaskan Bryceson (1996; Bryceson, 2002) bahwa menurunnya jumlah pekerja pertanian yang telah berpindah ke sektor lain merupakan penanda proses de-agrarianisasi, maka potret migranisasi ke luar negeri menghadirkan alarm yang berbahaya bagi *food security* dan *food sovereignty* baik di Indonesia umumnya maupun di Timor khususnya.

## Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukan bahwa ada 3 strategi bertahan hidup (*survive*) yang digunakan oleh petani yakni (1) strategi aktif, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mengikutsertakan anggota keluarga dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani selalu mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam keluarga dengan melakukan usaha beternak dan menjadi tukang sebagai pilihan untuk penghasilan tambahan bagi keluarga. (2) Strategi pasif, dilakukan dengan meminimalisir pemenuhan-pemenuhan kebutuhan dalam keluarga termasuk didalamnya meminimalisir biaya kebutuhan harian demi membiayai pendidikan anak-anak. (3) Strategi jaringan, yang dilakukan oleh petani adalah dengan memanfaatkan relasi sosial baik bersifat horizontal maupun bersifat vertikal. Ketika mengalami kendala memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka tetangga, kenalan dan keluarga menjadi sumber pinjaman keuangan. Selanjutnya, mereka juga menggunakan institusi koperasi sebagai lembaga ekonomi sebagai pilihan bagi petani mengatasi masalah ekonomi. Tiga hal ini dilakukan demi *survive* di tengah kemiskinan struktural. Potret kesulitan para petani di Timor memberikan *alarm* bagi pemerintah dan bagi petani sendiri akan proses de-agrarianisasi. Proses de-agrarianisasi pada akhirnya menjauhkan petani dan warga dari konsep *food security* dan *food sovereignty*.

## Daftar Pustaka

- Borras Saturnino M, Cristobal, Sergio Gomez, and J. W. (2012). Land Grabbing and Global Capitalist Accumulation: Key Features in Latin America. *Canadian Journal of Development Studies*, 33(4), 402–416.
- Bryceson, D. (1996). Deagrarianization and Rural Employment in Sub-Saharan Africa: a sectoral perspectives. *World Development*, 24(1), 97–111.
- Bryceson, D. F. (2002). The Scramble in Africa: Reorienting Rural Livelihoods. *World Development*, 30(5), 725–739.
- Corbetta, P. (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. SAGE Publications.
- Dessalegn, R. (1988). Peasant Survival Strategies in Ethiopia. *Disaster*, 4(2).
- Dwi Wulan Pujriyani, Endriatmo Soetarto, Dwi Andreas Santosa, I. A. (2019). Deagrarianization and Local Food Security Strategy for Peasant Communities in Rural Central Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 11(2), 231–241.
- Fawzy, Samer, Ahmed I. Osman, John Doran, D. W. R. (2020). Strategies for Mitigation of Climate Change: a review. *Environmental Chemistry Letters*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10311-020-01059-w>
- Gleditsch, N. P. (2021). This time is different! Or is it? Neo-Malthusians and environmental optimists in the age of climate change. *Journal of Peace Research*, 58(1), 177–185.
- Grootaert, C. and T. van B. (2002). *The Role of Social Capital in Development: An Empirical Assessment*. Cambridge University Press.
- Hebinck, P., Mtati, N., Shackleton, C. (2018). More than just field: Reframing deagrarianization in Landscapes and Livelihoods. *Journal of Rural Studies*, 61.
- Hidayati, I. N. dan S. (2015). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 42–52.
- Holt-Giménez, E. and M. A. A. (2013). Agroecology, Food Sovereignty, and the New Green Revolution. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 37(1), 90–102.
- Jacobs, S. (2002). Land Reform: Still a Goal Worth Pursuing for Rural Women? *Journal of International Development*, 14, 887–898.
- James Coleman. (1990). *Foundation of Social Theory*. Harvard University Press.
- Millah, Ahmad Sihabul, Souharko, H. I. (2020). Integration of Green Islam and Agro-Ecology for Food Sovereignty. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(2), 188–197.
- Patel, R. (2012). The Long Green Revolution. *The Journal of Peasant Studies*. <https://doi.org/DOI:10.1080/03066150.2012.719224>
- Pinstrup-Andersen, P. and P. B. R. H. (1985). The impact of the green revolution and prospects for the future. *Food Reviews International*, 1(1), 1–25.
- Pujiriyani, D. W., Soetarto, E., Santosa, D. A., & Agusta, I. (2018). Deagrarianization and Livelihood Dislocation of Peasant Community in Rural Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 137–145. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23235>
- Putri, F. A. dan S. (2012). Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Sektor Pertanian Tembakau. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 33–42.
- Rasmikayati, E. dan E. D. (2015). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Perilaku dan Pendapatan Petani. *Manusia Dan Lingkungan*, 22(3), 372–379.
- Rigg, J. (2006). Land, Farming, Livelihoods, and Poverty: Rethinking the Links in the Rural South. *World Development*, 34(1), 180–202.

- Robert D Putnam. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Steve Keen. (2021). The appallingly bad neoclassical economics of climate change. *Globalizations*, 18(7), 1149–1177.